

Gerakan Aksi Bersih Situs Budaya Makam *Todzilaling*

Rahmawati¹, Maya Intan², Nurhaliza³, Darma Wati⁴, Sahila⁵, Aslan⁶, Suprianto⁷, Aco Fauzan⁸
Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar¹,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar²,
PPKN, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar³, Pendidikan Antropologi dan Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar⁴, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar⁵, Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan
Desain, Universitas Negeri Makassar⁶, PGSD, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Makassar⁷,
Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Makassar⁸

chimmadonk90@gmail.com¹, mintan415@gmail.com², nurhaliza99ica@gmail.com³,
darmawatiarjun9@gmail.com⁴, sahilamila259@gmail.com⁵, allanbala19@gmail.com⁶,
afsuprioanto@gmail.com⁷, acofauzan123@gmail.com⁸.

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan ini, yaitu mempengaruhi pengunjung, wisatawan dan peneliti dalam menjaga dan merawat kebersihan kawasan situs budaya makam *Todzilaling*, serta memenuhi fasilitas pengunjung khususnya dalam mengakses toilet dan melaksanakan ibadah. Adapun manfaat penting dari kegiatan ini adalah menjadikan situs budaya makam *Todzilaling* sebagai tempat pembelajaran sejarah dan wisata bagi masyarakat. Situs budaya *Todzilaling* merupakan makam raja pertama di kerajaan Balanipa yaitu raja yang bernama *I Manyambungi*. Lokasi situs budaya makam *Todzilaling* bertempat di Desa Napo, Kecamatan Limboro. Situs budaya makam *Todzilaling* merupakan salah satu aset budaya yang masih sakral dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dan merupakan salah satu tempat edukasi yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik di dalam maupun di luar daerah Polewali Mandar sebagai objek edukasi sejarah kebudayaan. Dari permasalahan dari kegiatan ini melahirkan beberapa metode pengabdian masyarakat, yaitu tahap survei, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga memudahkan pengunjung saat berada di situs budaya makam *Todzilaling*. Hasil dari kegiatan ini ialah memberikan edukasi penting bagi masyarakat luas baik di dalam maupun di luar daerah Kabupaten Polewali Mandar, khususnya dari segi sejarah maupun kepedulian terhadap kebersihan yang berfokus pada pembuangan sampah dan tersedianya sumber air sehingga memudahkan bagi para pengunjung saat buang air dan beribadah.

Kata Kunci: *Situs budaya makam Todzilaling, sejarah, wisatawan, kebersihan.*

ABSTRACT

The purpose of this activity is to influence visitors, tourists and researchers in waste disposal. As well as fulfilling visitor facilities, especially in accessing toilets and carrying out worship. The important benefits that can be learned from this activity are to make the cultural site of Todzilaling's grave a place for historical learning and tourism for the general public, for community service and the surrounding community to show concern for history both in the region and nationally. Todzilaling cultural site is the tomb of the first king in the Balanipa kingdom, namely the king named Imanyambungi. The location of the Todzilaling Tomb Cultural Site is located in Napo Village, Limboro District, one of the cultural assets that are still sacred to the Polewali Mandar Regency area of West Sulawesi Province. One of the educational places visited by many tourists both inside and outside the Polewali Mandar area as an object of cultural history education. From the problems of this activity, it gave birth to several devotion methods in the survey, preparation, implementation, and evaluation stages to make it easier for visitors while on the cultural site of Todzilaling's tomb. The result of this activity is to provide important education for the wider community both in the area and outside the Polewali Mandar district, especially from history and concern for environmental cleanliness, especially in the cultural site of Todzilaling's grave with centralized waste disposal and availability of water sources, making it easier for visitors to throw away. water and worship.

Keywords: *Todzilaling's grave cultural site, history, tourists, cleanliness*

PENDAHULUAN.

Sejarah adalah serangkaian peristiwa yang terjadi dimasa lalu sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap banyak orang (Silvia, 2020). Sejarah dapat identifikasi keberadaannya melalui bukti-bukti temuan yang memiliki unsur kaitannya dengan suatu peristiwa sejarah. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak situs budaya, Salah satunya makam Raja Balanipa pertama, di Desa Napo, Kecamatan Limboro, Polewali Mandar. Kendati terkesan seram, tapi sebenarnya plesiran ke peristirahatan terakhir para raja bisa menyenangkan karena menambah khazanah pengetahuan kita. KKN PPL UNM ANG.XXI Kecamatan Tinambung melaksanakan aksi bersih di situs budaya makam Todzilaling dengan tema penguatan peran pemuda dalam meningkatkan kepedulian terhadap kearifan lokal dengan melakukan aksi di situs budaya makam *Todzilaling*.

Jenis wisata sejarah yang sekilas tak lumrah ini sudah dilakoni sejumlah anak muda Mandar. “Walau banyak yang tanya, wisata kok ke kuburan,” kata Sri Wahyuni, lalu tergelak.

Padahal di makam raja, Sri tak semata ziarah. Ia sekaligus mengenang lagi sosok para pemimpin Kerajaan Balanipa dan mempelajari sejarahnya. Misalnya soal makna motif nisan –apakah peninggalan Islam ataukahbukan, juga arah makam yang menghadapi timur maupun barat (Fauzi assagaf.2019). Salah satunya makam *Todzilaling* yang merupakan situs budaya yang berada di atas pegunungan Desa Napo, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, letak astronomi situs ini yaitu S. 03°28'10,4" dan E. 119°02'13,6" dengan ketinggian 237 meter di atas permukaan Laut Kini situs sejarah makam Imayambungi Todilaling yang luas sekitar 50 x 40 meter persegi ini berbatasan dengan Gunung Tammengundur di sebelah Timur, Gunung Mengnganga di Utara, Tandassura di Barat dan Pandewulawang di Selatan (Balar Sulsel, 2016).

Lokasi pengabdian aksi bersih dilaksanakan berdasarkan informasi dari masyarakat setempat bahwa lokasi pemakaman raja pertama kerajaan balanipa butuh perhatian terkait kebersihan dan banyaknya sampah yang menghiasi situs budaya tersebut, Sehingga dari informasi tersebut KKN PPL UNM ANG XXI melakukan observasi dengan terlebih dahulu komunikasi dengan pemerintah setempat. Kini makam ini tidak lagi begitu tampak, kecuali batu nisan yang terhimpit di antara akar pohon beringin. Untuk mencapai kompleks makam ini perjalanan bisa dimulai dari ibukota Polewali menuju ke arah barat Kecamatan Balanipa sekitar 30 Km lalu di daerah Layonga, berbelok kearah utara menuju puncak bukit Napo sepanjang 3 Km. Di atas puncak bukit Napo dan di bawah naungan rindangnya pohon beringin itulah raja pertama Balanipa dimakamkan, sehingga makam tersebut bersejarah di tanah Mandar dan merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat serta menjadi situs budaya yang dilindungi oleh dinas pariwisata di Kabupaten Polewali Mandar yang diberi nama "*Situs budaya makam Todzilaling*" yaitu makam pertama kerajaan Balanipa "*IManyambungi*".

Selain panorama alam yang beraneka ragam, terdapat aktivitas wisata lain yang kita bisa nikmati di Sulawesi Barat. Yakni napak tilas atau ziarah ke makam-makam leluhur Suku Mandar. Konon, di tempat makam itu pula dikebumikan beberapa dayang-dayang dan penari serta beberapa penabuh gendang yang dengan setia menyertai raja pertama Balanipa itu kedalam liang lahat, sebagai bukti kesetiaan. Nisan makam terbuat dari batu monolit tidak distilir, orientasi makam Timur-Barat yang berindikasi bahwa Raja tersebut belum memeluk agama Islam (Balar Sulbar, 2016).

Situs ini telah terdaftar sebagai Benda Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan, Tenggara, Tengah dan Barat, dan tahun 2008 Balai Arkeologi Makassar telah mengadakan penelitian berupa ekskavasi pada beberapa titik di sekitar areal

penguburan. Hasil sementara yang diperoleh menguatkan dugaan bahwa situs tersebut sebagai pemukiman sekaligus penguburan, khusus fragmen tulang manusia (diantaranya gigi) yang ditemukan dalam penggalian berasosiasi dengan sisa-sisa pembakaran berupa arang serta pecahan gerabah dan keramik memberi petunjuk yang mengarah kepada sistem penguburan kremasi (Balar Sulbar, 2016). Imanyambungi dimakamkan dengan ritual kerajaan. 40 orang yang setia pada Imanyambungiyang terdiri dari Pattu'du (penari), dayang dayang serta para pengawalnya ikut serta kedalam liang lahat sampai wafat bersamanya (Trivia, 2019).

Seluruh persiapan makanan dan peralatan ritual di bawah serta ke dalam liang lahat tersebut. Ritual inilah yang menjadikan Imanyambungi memperoleh gelar dengan sebutan *TODZILALING* (orang yang diangkut bersama dengan perlengkapannya). Gelar ini lebih populer dikalangan orang Mandar dibandingkan nama Imanyambungi sendiri. Dimana setelah dikebumikan bersama-sama, sesuai penutur sejarah, warga di sekitar tempat pemakaman I Manyambungi itu masih dapat menguping suara musik dan gerakan tarian dari dalam liang lahat hingga hari keempat puluh. Hingga kini diatas tempat pemakaman I Manyambungi itu tumbuh sebuah pohon beringin besar (Kampung Mandar Sulbar Indonesia, 2011). Raja *I Manyambungi* wafat setelah istri keduanya melahirkan enam orang anak dan semuanya adalah laki-laki, dimana upacara pemakaman yang dilaksanakan keluarga besar dan rakyat balanipa, saat wafatnya berlangsung amat sakral yaitu aksi mengubur hidup-hidup yang kemudian membawa kisah mistis yang terus menjadi perbncangan sampai sekarang, hampr setiap malam terutama malam jumat sering terdengar suara musik tradisional khas mandar. Masyarakat menduga suara musik itu dimainkan oleh para dayang yang ikut menguburkan diri bersama raja *Todzilaling*. Sehingga mistis inilah yang membuat para peziarah tidak ada yang berani berkunjung di malam hari, sekalipun ada yang peziarah datang dimalam hari hal tersebut lantaran ketidaktahuan, maka penjaga yang merupakan juru kunci menyarankan pengunjung bermalam terlebih dahulu.

Sebuah adat berupa system peradilan yang masih menggunakan hukum rimba yang kuat yang menang atau yang benar yang menang atau hidup dan sebaliknya yang kalah akan mati atau bersalah jika ada perkara oleh dua kubu yang saling berseteru. Dengan sistem sigayang (baku tikam) di dalam satu sarung. Hal ini hampir serupa dengan kerajaan Romawi Kuno. Hanya saja, di Mandar tampaknya masih jauh mengerikan karena sigayang (baku tikam menggunakan keris) dalam satu sarung. Sedangkan perbedaan di Romawi Kuno bertarung dengan menunggni kuda berkodar sehingga masih ada kemungkinan untuk menghindar dan melarik.

Secara keseluruhan makam yang ada memiliki badan nisan, makam tersebut secara umum memiliki satu atau dua tipe bentuk nisan yaitu gada (diantaranya ada yang bermahkota), pipih hulu keris, dan trisula. Tipe-tipe nisan tersebut secara keseluruhan menyerupai bentuk nisan yang terdapat di mandar pada umumnya. Makam pappuangan memiliki dua nisan yaitu gada dengan variasi bunga mekar dan puncak mahkota serta nisan bentuk hulu keris, dimana menurut salah seorang informan bahwa bentuk mahkota (bulat) merupakan simbol *pappuangan* yang dimakamkan. Dua mahkota pada dua makam. Hal tersebut Tergambarkan pada Makam Todzilaling.

Alhasil, kisah dan sejarah *Todzilaling* bukan saja sebuah sejarah kisah lokal yang di persempit di wilayah Balanipa Mandar saja. Sebab kiprah I Manyambungi Todilaling tidak hanya di Balanipa saja, tetapi juga di Gowa bahkan sampai di luar, yakni Jawa dan Sumatera. Sekaligus ini menjadi penanda besar betapa sejarah sosok I Manyambungi yang telah mendedikasikan hidupnya pada dua sistem kerajaan besar yaitu Gowa dan Balanipa menjadi sebuah sejarah besar dan sekaligus salah artefak sejarah yang kini dapat ditemui pada situs besar di Mandar (Suryananda, 2013). Padanya perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam. Situs budaya makam *Todzilaling* ini merupakan salah satu objek wisata sekaligus pusat edukasi bagi para pelajar baik di dalam maupun di luar daerah Polewali Mandar sehingga tidak heran jika situs budaya makam *Todzilaling* dikenal di khalayak luas dan sering kali dikunjungi. Oleh karena itu, KKN PPL UNM TERPADU ANG.XXI Kecamatan Tinambung bersama dengan mahasiswa KKN dari sektor lainnya melaksanakan program kerja aksi bersih situs budaya makam *Todzilaling*.

Setiap bulannya objek wisata sejarah ini dikunjungi sekitar 300 pengunjung setiap bulannya. Pengunjung mulai dari yang melakukan ziarah, nazar hingga penelitian dan bukan hanya dari wilayah Mandar-Sulbar tetapi juga tidak sedikit dari luar Sulbar, seperti Makassar, Gowa, Kalimantan, Malaysia, Parepare dan sebagian lainnya dari Jawa dan Sumatra (Suryananda.2013). Disamping itu terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok besar, yaitu tidak adanya tempat pembuangan sampah sehingga membuat para pengunjung, dan wisatawan kesulitan dalam membuang sampah, serta permasalahan tidak tersedianya WC dan jauhnya sumber air sehingga menyulitkan para pengunjung, wisatan serta peneliti kesulitan jika ingin buang air dan juga kesulitan jika ingin melaksanakan sholat karena tidak adanya air untuk berwudhu. Tujuan kegiatan ini mempengaruhi kenyamanan pengunjung dan wisatawan dalam pembuangan sampah serta memenuhi fasilitas pengunjung khususnya dalam mengakses WC dan melaksanakan ibadah. Adapun manfaat penting yang dapat dipetik dari kegiatan ini

adalah menjadikan situs budaya makam *Todzilaling* sebagai tempat pembelajaran sejarah dan wisata bagi masyarakat umum, bagi masyarakat pengabdian dan masyarakat sekitar serta menunjukkan kepedulian terhadap sejarah baik di daerah maupun nasional.

METODE KEGIATAN

Dari kegiatan aksi bersih situs budaya makam *Todzilaling* menggunakan beberapa Metode yang digunakan dalam pengabdian gerakan aksi bersih ini terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Tahap Survei

Tim KKN (Kordinator Sekolah) melaksanakan survei ke situs Budaya Makam *Todzilaling* untuk mengetahui kondisi terakhir dari Makam *Todzilaling*.

2. Tahap Persiapan

Tim KKN sektor Kecamatan Tinambung atau tim pelaksana dari kegiatan aksi bersih mengadakan persiapan mulai dari persiapan sapu, sabit, parang, dan kantong plastik sampah. Parang dan sabit akan digunakan untuk membersihkan tangga-tangga yang ditutupi oleh tumbuhan yang berlumut dan jalanan menuju ke area pemakaman *Todzilaling* yang licin. Sapu dan plastik sampah akan digunakan untuk membersihkan area makam dan sampahnya akan dibuang ke dalam plastik yang telah disediakan tim KKN.

3. Tahap Pelaksanaan

Tim KKN sektor Tinambung berjumlah 9 orang, namun pada aksi bersih tersebut banyak yang bergabung dan ikut serta dari sektor KKN lain. Tim pelaksana berangkat pada pagi hari pukul 07.00 WITA dari Tinambung menuju lokasi Desa Napo, Kecamatan Limboro. Pelaksanaan pengabdian aksi bersih ini dibagi menjadi tiga titik. Titik utama di Makam *Todzilaling*, kedua di luar pagar pemakaman, dan titik ketiga, yaitu jalanan yang bertangga-tangga.

4. Tahap evaluasi

Tim KKN melakukan diskusi dengan juru kunci. Tim pelaksana memperoleh testimoni atau informasi dari ketua juru pelihara Makam *Todzilaling*, dari pengunjung situs budaya makam *Todzilaling*. Testimoni berupa kesan dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian aksi bersih ini. Tujuan testimoni ini adalah untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan aksi bersih pengabdian masyarakat ini sehingga bisa menjadi acuan untuk kegiatan lain yang serupa.

Untuk meningkatkan potensi keberhasilan dari kegiatan aksi bersih pengabdian masyarakat dibutuhkan faktor-faktor pendukung. Faktor pendukung pertama, keterbukaan juru pelihara situs budaya Makam *Todzilaling* yang telah memudahkan realisasi pengabdian ini. Faktor kedua, butuhnya dukungan dari pemerintah setempat akan pelestarian situs budaya untuk edukasi dan tempat sejarah. Faktor ketiga, terwujudnya sinergi antara tim pelaksana, tokoh masyarakat, para tokoh pemuda setempat serta desa tetangga.

HASIL & PEMBAHASAN

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang memberikan pengaruh atau dampak bagi banyak orang yang dapat diidentifikasi kebenarannya dengan bukti-bukti temuan. Bukti-bukti temuan ini harus diamankan dan dilindungi oleh pemerintah. Bukti-bukti yang dilindungi ini disebut cagar budaya. Menurut Rosyadi, dkk (2014), cagar budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan dalam bentuk berupa benda, bangunan, struktur, situs, serta kawasan cagar budaya yang berada di darat dan/atau air, yang eksistensinya perlu dijaga sebab menyimpan nilai penting bagi sejarah serta ilmu pengetahuan. Begitu banyak cagar budaya di Indonesia yang dicatat dan dilindungi oleh pemerintah secara hukum.

Salah satunya adalah situs budaya makam *Todzilaling* yang berada Desa Napo, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat dan merupakan makam pertama Kerajaan Balanipa, yaitu I Manyabungin. Situs ini telah terdaftar sebagai Benda Cagar Budaya oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan, Tenggara, Tengah dan Barat, dan tahun 2008 Balai Arkeologi Makassar telah mengadakan penelitian berupa ekskavasi pada beberapa titik di sekitar areal penguburan.

Kompleks makam *Todzilaling* terletak di atas ketinggian dengan kemiringan 237 di atas permukaan laut yang terdiri dari 100 lebih anak tangga yang sampai sekarang tidak ada yang tahu secara pasti berapa jumlah anak tangga tersebut. Letak astronomi situs ini yaitu S. 03°28'10,4" dan E. 119°02'13,6" dengan ketinggian 237 meter di atas permukaan Laut. Kini situs sejarah makam Imanyabungin Todilaling yang luas sekitar 50 x 40 meter persegi ini berbatasan dengan Gunung Tammengundur di sebelah Timur, Gunung Mengganga di Utara, Tandassura di Barat dan Pandewulawang di Selatan (Balar Sulbar, 2016).

Setiap bulannya objek wisata sejarah ini dikunjungi sekitar 300 pengunjung setiap bulannya. Pengunjung mulai dari yang melakukan ziarah, nazar hingga penelitian dan bukan hanya dari wilayah Mandar-Sulbar tetapi juga tidak sedikit dari luar Sulbar, seperti Makassar, Gowa, Kalimantan, Malaysia, Parepare dan sebagian lainnya dari Jawa dan Sumatra (Suryananda, 2013). Situs budaya makam *Todzilaling* merupakan salah satu objek wisata dan sering dijadikan sebagai pusat edukasi oleh para pelajar, baik dari dalam atau luar wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Namun, kurangnya kesadaran dari pengunjung untuk tetap menjaga kebersihan lokasi sekitar makam *Todzilaling* membuat banyak sampah plastik berserakan, ditambah lagi sampah dedaunan. Aksi bersih di lokasi tersebut biasa dilakukan oleh juru kunci dan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, mahasiswa KKN-PPL Terpadu angkatan XXI Universitas Negeri Makassar, sektor kecamatan Tinambung disertai dengan beberapa mahasiswa dari sektor lainnya di Kabupaten Polewali Mandar melakukan gerakan aksi bersih di situs budaya makam *Todzilaling*. Kegiatan ini

terlaksana pada hari Minggu, 29 November 2020, pukul 07.00-12.00 wita. Gerakan aksi bersih ini tidak hanya diikuti oleh mahasiswa KKN-PPL Terpadu angkatan XXI Universitas Negeri Makassar, namun juga terdapat masyarakat setempat dan beberapa pengunjung pada waktu itu. Perjalanan ditempuh dengan jalan kaki dengan waktu yang dibutuhkan ± 10 menit. Pada hari kegiatan, peserta gerakan aksi bersih berkumpul di depan pintu gerbang situs budaya makam *Todzilaling* untuk bersama-sama menuju titik lokasi aksi bersih.

Ada 4 tahap dalam proses pelaksanaan gerakan aksi bersih ini, yaitu tahap pertama, tim KKN (Kordinator Sekolah) melaksanakan survey untuk mengetahui kondisi terakhir dari makam *Todzilaling*. Implementasi pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan masyarakat setempat untuk memperoleh persetujuan tempat sasaran pengabdian kepada masyarakat. Tim pelaksana pengabdian melakukan koordinasi bersama untuk membahas pelaksanaan Koordinasi ini dilakukan dengan cara pertemuan langsung tim pelaksana maupun menggunakan media komunikasi online. Setelah melakukan survey, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok besar, yaitu tidak adanya tempat pembuangan sampah sehingga membuat para pengunjung, dan wisatawan kesulitan dalam membuang sampah, serta permasalahan tidak tersedianya WC dan jauhnya sumber air sehingga menyulitkan para pengunjung, wisatawan serta peneliti kesulitan jika ingin buang air dan juga kesulitan jika ingin melaksanakan sholat karena tidak adanya air untuk berwudhu.

Tahap kedua, tim KKN sektor Tinambung atau tim pelaksana dari kegiatan aksi bersih mengadakan persiapan mulai dari persiapan alat yang akan digunakan. Adapun alat yang digunakan untuk mendukung aksi bersih ini adalah sapu sebanyak 21 buah, kantong plastik besar sebanyak 10 buah, parang dan sabit. Parang dan sabit akan digunakan untuk membersihkan tangga-tangga yang ditutupi oleh tumbuhan yang berlumut dan jalanan menuju ke area pemakaman *Todzilaling* yang licin. Sapu dan plastik sampah akan digunakan untuk membersihkan area makam dan sampahnya akan dibuang ke dalam plastik yang telah disediakan tim KKN. Selain itu, juga dilakukan rapat pemantapan agar kegiatan aksi bersih dapat berjalan dengan lancar.

Ketiga, tahap pelaksanaan. Tim KKN sektor kecamatan Tinambung berjumlah 9 orang, namun pada aksi bersih tersebut banyak yang bergabung dan ikut serta dari sektor KKN lain sehingga terdapat 100 orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan pengabdian aksi bersih ini dibagi menjadi tiga titik. Titik utama di Makam *Todzilaling*, kedua di luar pagar pemakaman, ketiga jalanan yang bertangga-tangga. Sampah-sampah yang telah dikumpulkan, selanjutnya dibakar di pusat pembakaran sampah yang terdapat di kompleks makam *Todzilaling*. Keempat, tahap evaluasi. Tim KKN melakukan diskusi dengan juru kunci. Tim pelaksana memperoleh informasi dari ketua juru pelihara Makam *Todzilaling*, dari pengunjung situs budaya Makam *Todzilaling*. Tujuan testimoni ini adalah untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan aksi bersih pengabdian masyarakat ini sehingga bisa menjadi acuan untuk kegiatan lain yang serupa.

Gerakan aksi bersih situs budaya *Todzilaling* mendapat dukungan yang sangat luar biasa dari pemerintah kabupaten Polewali Mandar, khususnya masyarakat setempat. Gerakan aksi bersih ini membuat lokasi di sekitar makam *Todzilaling* menjadi bersih dari sampah, khususnya dari sampah plasti. Kebersihan kawasan situs budaya makam *Todzilaling* akan memberikan kenyamanan kepada para pengunjung sehingga diharapkan kedepannya semakin banyak orang yang berkunjung ke tempat ini agar sejarah raja pertama kerajaan Balanipa dapat selalu dikenang dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya. Menurut Marcelina, dkk (2018), kebersihan merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga dan sangat mencerminkan kepedulian wisatawan dan pihak pengelola terhadap lingkungan di sekitar kawasan wisata. Diharapkan gerakan aksi bersih ini dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat kebersihan lingkungan di kawasan objek wisata, seperti situs budaya makam *Todzilaling*.



Gambar 1. Gerbang Wisata Makam Todzilaling



Gambar 2. Jalan bersama menuju Wisata Makam Todzilaling



Gambar 3. Aksi bersih tim KKN sektor Tinambung. Bagian luar Wisata Makam Todzilaling.



*Gambar 4. Aksi bersih tim KKN sektor Tinambung.
Bagian luar Wisata Makam Todzilaling.*



*Gambar 5. Aksi bersih tim KKN sektor Tinambung.
Bagian luar Wisata Makam Todzilaling.*



*Gambar 6. Aksi bersih tim KKN sektor Tinambung.
Bagian luar Wisata Makam Todzilaling.*



*Gambar 7. Aksi bersih tim KKN sektor Tinambung.
Bagian luar Wisata Makam Todzilaling*



*Gambar 8. Suasana Wisata Makam Todzilaling.
Bagian luar Wisata Makam Todzilaling.*



*Gambar 9. Foto bersama tim pelaksana aksi bersih
sektor Tinambung berkolaborasi dengan
sektor KKN Kabupaten Polewali Mandar*

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam kegiatan gerakan aksi bersih situs budaya makam *Todzilaling*, yaitu situs budaya makam *Todzilaling* merupakan salah satu objek wisata dan sering dijadikan sebagai pusat edukasi oleh para pelajar, baik dari dalam atau luar wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Namun, banyaknya orang yang berkunjung di tempat ini membuat kawasan situs budaya makam *Todzilaling* menjadi kotor. Hal ini terjadi karena masih kurangnya kesadaran pengunjung situs budaya makam *Todzilaling* untuk tetap menjaga kebersihan yang dibuktikan dengan banyaknya sampah plastik yang berserahkan di kawasan tersebut dan kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah.

Oleh karena itu, dibutuhkan tempat sampah diberbagai titik agar pengunjung dapat dengan mudah membuang sampah pada tempatnya, dan perlu adanya ketegasan dari pihak pengelola atau pemerintah setempat terhadap pengunjung yang tidak menjaga kebersihan kawasan situs budaya makam *Todzilaling*. Selain itu, sebaiknya pengelola situs budaya makam *Todzilaling* lebih sering melakukan aksi bersih bersama masyarakat sebagai salah satu upaya untuk menciptakan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan merawat kawasan makam *Todzilaling* sehingga pengunjung dapat merasakan nyaman saat berkunjung di situs budaya tersebut sehingga situs budaya makam *Todzilaling* dapat dikunjungi oleh lebih banyak orang dan sejarah tentang raja pertama kerajaan Balanipa dapat selalu dikenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. 2019. Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi*. 1(1):1-8.
- Alqadri, S. P. A., & Supriadi, F. 2018. JPMPengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.1: 1-6.
- Awaludin, A. 2017. Program Pengabdian Kepada Masyarakat Teknik Handling Dan Penyembelihan Hewan Qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*. 2(2).
- Balar Sulsel. (2016). *Situs Makam Todzilaling*. [Online]. Tersedia: <https://balar-sulsel.kemdikbud.go.id/2016/05/21/situs-makam-todilaling/> yang direkam pada 21 mei 2016 [18 Desember 2020].
- Daar, G. F., & Ndorang, T. A. 2020. Pembudayaan Perilaku Bersih dan Peduli Lingkungan di Dusun Nanu untuk Mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental 2019. *JKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*.1(2): 116-124.
- Darmalaksana, W. (2017). *Apresiasi Penelitian UIN Sunan Gunung Djati*. Bandung.
- Juliantho, A., & Syahrin, S. (2018). Kompleks Makam Kuno Inoweehi Ii (Pakandate) Di Kabupaten Konawe. *Sangia. Journal Of Archaeology Research*. 2(1): 32-45.

Khairunnisa, K., Jiwandono, I. S., Nurhasanah, N., Dewi, N. K., Saputra, H. H., & Wati, T. L. 2019. Kampanye Kebersihan Lingkungan Melalui Program Kerja Bakti Membangun Desa di Lombok utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 2(2).